

MANUSIA DALAM EKSISTENSIALISME MURTADHA MUTAHHARI

Humanheing in Existensialism of Murtadha Mutahhari

Ahmad Maliki¹ dan Damardjati Supadjar²

Program Studi Filsafat

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The title of this research is *Man in the Existensialism of Murtadha Mutahhari*. There are three aims of the research: *first*, to understand man in the existensialism of Murtadha Mutahhari, primarily, to regard that existence is prior to essence. The discussion about existence and essence refers to the question which one is more substance. *Second*, to understand the Mutahhari's ideas relates to wheather human is free or determinated by outside power of himself. *Third*, how far the influence of destiny in the human life.

The research based on the Mutahhari's ideas that man is what his choices. This research based on Mutahhari's work as primary sources and works by others which discusses existensialism and ideas Mutahhari as secondary sources. The methods of this research comprise of data gathering, interpretation, intern coherency, comparison with some ideas of others philosophers, and heuristic to find the new idea of Mutahhari.

According to Mutahhari, man is both determined by his existence and by his choices. In other word, man determines his own destiny. Without trying of man it is imposible that the destiny will be happened.

Key words: *existence, essence, freedom and destiny*

PENGANTAR

Seiring dengan perkembangan zaman yang dibarengi dengan penemuan-penemuan ilmiah diberbagai ilmu pengetahuan modern, perubahan pun terjadi dalam berbagai disiplin ilmu. Kenyataan ini bisa dilihat, misalkan pada pemahaman mengenai objek-objek yang difikirkan (*res extensa*) berkaitan dengan alam, Tuhan, manusia dan lain sebagainya.

1. Mr. Sari RT 25/RW 11 Padaherang Ciamis Jawa Barat.

2. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kalau sebelumnya alam dikaitkan dengan eksistensi yang maha agung di luar jangkauan manusia – yang kemudian terkongkretkan dalam figur totem, taboo, animisme, dinamisme dan bahkan agama – kini dengan kemunculan abad Modern yang dipelopori oleh pemikiran Descartes, alam dipisahkan dengan Tuhan. Manusia dengan akalnyanya yang diwakili sains merasa mampu membedah alam untuk kemudian menundukannya, sehingga alam lalu hanya menjelma menjadi "objek-objek yang difikirkan" (*res extensa*) saja.

Begitu juga halnya dengan pemahaman mengenai manusia, kalau orang-orang bijak seperti Socrates pernah menyeru "kenalilah dirimu" dan Plato dengan memandang manusia secara idealis yakni sebagai roh murni yang hidup dari kontemplasi akan yang ideal dan yang ilahi (van der Weij, 2001: 31), sekalipun pandangan - pandangan tersebut tidak terlepas dari partentangan.

Kini berkaitan dengan penemuan-penemuan ilmiah dalam segala disiplin ilmu, citra manusia mengalami kemerosotan yang cukup memprihatinkan, manusia tak ubahnya hanyalah makhluk yang ditegakkan pada landasan cara produksi, pembagian dan distribusi kekayaan sebagaimana dipandang oleh aliran materialisme yang dipelopori Marx. Bahkan lebih jauh lagi sebagaimana keyakinan kaum behvaiorisme seperti John B. Watson dan B.F. Skinner memandang manusia tak ubahnya hanyalah robot yang dilengkapi dengan syaraf-syaraf dan alat-alat mekanik dan siap diberi bentuk secara kebetulan atau sengaja, oleh kekuatan-kekuatan sekelilingnya (Titus, Smit, Nolan, 1984: 50).

Dalam pandangan Barat, manusia memang telah mengalami kemerosotan dari *Animale Rationale* sampai pada tingkat yang sangat rendah yakni mesin-mesin. Ruh dan kemuliaannya ditolak. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri berkaitan dengan semakin banyaknya ilmu-ilmu tertentu yang masing-masing dari perspektifnya yang khusus menggarap dan menawarkan konsep tentang manusia. Misalnya : biologi, embriologi, etnologi, psikologi sosiologi dan antropologi. Masing-masing disiplin tersebut mempunyai bidang garap terhadap manusia yang tidak terlepas dari, asal-usulnya, corak dan bentuknya, tindak tanduknya, realisasi-realisasinya terhadap lingkungan sekelilingnya, penyakit-penyakit dan keanehan-keanehannya serta kemungkinan-kemungkinan lainnya. Namun sangat disayangkan dengan banyaknya ilmu yang membahas tentang manusia – sekalipun semakin memperkaya ilmu tentang manusia itu sendiri. – semakin rumit pulalah "wajah" manusia. Kesulitan tersebut menurut Suryanto Puspowardjoyo (1983 : 2) selain berangkat dari titik tolak yang berbeda, masing-masing disiplin tersebut bejalan dengan evaluasi serta konsepsi sektoralnya, dan dengan demikian tidak tampak

suatu titik temu antara mereka. Masing-masing disiplin hidup dalam alamnya sendiri dan dengan bahasa teknisnya sendiri, yang justru semakin menyulitkan untuk mengadakan dialog antar disiplin.

Cukup relevan apa yang dikatakan Jaspers, yakni manusia dalam bahaya fragmentasi, dimana-mana manusia bukan lagi diterima sebagai pribadi seperti adanya, melainkan dipreteli menjadi salah satu bagian daripadanya. Suatu reduksi kepada suatu elmen yang faktis belaka.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Jaspers, Max Sceler berujar :
" Tidak ada periode lain dalam pengetahuan manusiawi, dimana manusia menjadi semakin problematik, seperti pada periode kita ini... kita tidak lagi memiliki gambaran yang jelas dan konsisten tentang manusia. Semakin banyak ilmu-ilmu khusus yang terjun mempelajari manusia, tidak semakin menjernihkan konsepsi kita tentang manusia; sebaliknya, malah semakin membingungkan dan mengaburkannya." (Zaenal Abidin.2002:6)

Mensikapi kenyataan tersebut, cukup beralasan jika gagasan Jung dikedepankan, yakni perlunya memandang kepribadian sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari sejumlah sistem-sistem yang berbeda namun saling berinteraksi. (Calvin S.Hall,1993:177) . Begitu juga halnya dengan gagasan Reiser tentang perlunya memandang dunia secara sinoptik dan tidak fragmentaris, sebagai sesuatu yang sangat penting (Damardjati, 2000: 5)

Hal ini tentunya demi menghindari kesalahan yang memandang titik sebagai berdiri sendiri, padahal adanya titik itu tergantung pada garis; sementara adanya garis bergantung pada bidang, bidang pada ruang, dan seterusnya sampai pada subjek yang mempermasalahkan (Damardjati, 2000: 2)

Adalah Mutahhari seorang pemikir Iran yang memiliki kualitas ulama dan filsuf sekaligus hadir mengajak pada pemikiran tersebut untuk memberikan arti lebih terhadap makhluk yang namanya manusia. Ia datang bukan untuk mengkritik tapi membimbing, bukan mendekonstruksi tapi membangun. Perhatiannya pada manusia bukan semata-mata karena manusia sebagaimana seperti kata Agustinus makhluk yang paling menakjubkan, bukan karena rayuan kaum Humanis. yang menyatakan bahwa *the proper study of mankind is man*, bukan pula karena khutbah kaum existensialis Karl Jaspers yang menyebut manusia sebagai "makhluk yang unik, serba meliputi, sangat terbuka, punya potensi yang agung, tetapi juga bahaya terbesar bagi dunia....makhluk yang paling menarik di dunia". Mutahhari merenungkan manusia tidak semata-mata karena Al-Qur'an menyuruhnya, "*Dan tentang dirimu mengapa tak kau renungkan?*" (S.51:21). Ia merenungkan manusia untuk mencerahkannya,

menyadarkannya dan membawanya hidup dalam sistim ilahiah yang luhur. (Mutahhari. 1997:27)

Mutahhari tahu bahwa krisis kemanusiaan yang melanda manusia modern sekarang adalah ketidaktahuan manusia tentang dirinya. Termasuk didalamnya memandang manusia hanya dari satu elemen pembentuknya saja (memandang titik berdiri sendiri) . Seperti misalkan, matereialisme yang menganalisis manusia hanya dari sisi materinya tanpa memperhatikan kemungkinan jiwanya, begitu juga halnya dengan psikologi (terutama behaviorisme) yang hanya menganalisis dari aspek tingkah laku saja .

Bagi Mutahhari, meneliti masalah manusia diperlukan suatu konsep pemikiran yang integral atau melihat sesuatu secara tak terpisah dari keseluruhan. Jika dikatakan "keseluruhan itu lebih luas daripada bagian", maka keseluruhan itu pun tidak boleh melepaskan bagian-bagian yang membentuknya, tapi harus menjadi satu kesatuan yang konsisten. Begitu juga halnya dengan manusia, banyak "bagian" yang membentuk kemanusiannya. Maka bukan saja manusia itu manusia $A=A$, akan tetapi, siapakah manusia? unsur apa saja kah yang membentuknya? dari manakah ia berasal dan kemanakah tujuan akhirnya? Apakah ia bebas dalam menentukan pilihan? Menjadi hal yang penting bagi pemikiran kefilsafatan berikutnya. Artinya bahwa manusia membutuhkan adanya aktualisasi diri untuk sampai pada pemahamannya. Dengan cara berfikir integralis inilah filsafat—sebagaimana ungkapan Whitehead—memiliki potensi untuk mencapai pencerahan baru, dalam rangka menyelamatkan manusia-manusia dari sekedar kesenangan-kesenangan hewani.

"Philosophy should now perform its service. It should seek the insight, dim thought it be, to escape the wide wreckage of a race of being sensitive to values beyond those of mere animal enjoyment" (Whitehead dalam Damardjati, 2000: 5)

Disinilah pentingnya pemikiran Mutahhari dalam meneliti masalah manusia,. Ia tidak pernah mengesampingkan bagian-bagian tertentu dari manusia yang membentuk (keseluruhan) kemanusiannya, sekalipun bagian-bagian tersebut adalah pilihan (kehendak) yang paling tidak disukainya sekalipun.

Manusia bagi Mutahhari dicipta sebagai makhluk yang bebas berkehendak dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak (Mutahhari, 1997: 203), dan lagi karena kebebasan tidak bertentangan dengan prinsip takdir. Justeru takdir itu sendiri menghendaki adanya kebebasan bagi manusia. Manusia diciptakan dengan banyak pilihan, dalam menentukan pilihan-pilihan itu juga manusia diberi

kemampuan-kemampuan tertentu sesuai dengan fitrahnya, yang dengannya manusia bisa memilih mana yang baik dan yang buruk (Mutahhari, 1989: 8).

Disamping itu, manusia juga adalah makhluk paradoksal yang pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus, manusia bisa menjadi baik, juga jahat, sekalipun kejahatan menjadi pilihan yang tidak ia inginkan. Tetapi sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potensial. Berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya (kemanusiaannya). Manusia bukanlah makhluk yang ditentukan lebih dahulu: tetapi ia adalah seperti yang ia kehendaki. (Mutahhari:1990: 32)

Senada dengan apa yang diungkapkan Sartre (1946:32)

"Man is nothing else, but his plan; he exists only to the extent he fulfills himself; he is therefore nothing else than the ensemble of his acts, nothing else than his life".

Mutahhari melihat bahwa manusia adalah subjek pelaku yang akan membentuk dirinya dengan pilihan-pilihan yang ada. Manusia adalah makhluk yang dalam dirinya memiliki perlengkapan alami maupun intuitif yang dimiliki semua makhluk dimuka bumi ini. Manusia memiliki kemampuan insani yang istimewa kemampuan yang paling penting, yaitu daya nalar luar biasa yang merupakan lorong mulus dan lebar, menuju pembentukan masa depan yang mereka inginkan, membentuk nasib sebagaimana ia inginkan (1997: 138).

Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya, artinya bahwa substansi seseorang adalah kesadarannya. Tidak benar, demikian Mutahhari, bahwa "diri" manusia diciptakan lebih dahulu, baru kemudian kesadaran mensifati diri itu pada tahap berikutnya. Penciptaan "diri" seseorang sekaligus merupakan pembentukan kesadaran diri pula. Dalam hal ini, penciptaan diri tidak mungkin terjadi tanpa ada kesadaran. Itu berarti menunjukkan, bahwa essensi seseorang dibentuk oleh eksistensinya.

Dari uraiannya mengenai kebebasan manusia inilah, ia memberikan solusi pertikaian pemikiran sebelumnya yang terjadi selama berabad-abad khususnya di dunia Timur antara Jabariyah (Determinisme) dan Qodariyah (*Free Will*) yang cukup berpengaruh dalam sejarah pemikiran manusia, yang pada akhirnya nanti membawa pada tema kebebasan manusia, juga pertikaian lanjut antara As'ariyah dan Mu'tazillah sebagai anak turun yang membawa ide-ide pemikiran Jabariyah dan Qodariyah.

Jabariyah, sebagaimana para determinis yang lainnya, menganggap bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang telah ditentukan

dan dikendalikan segala kehidupannya oleh kekuatan tuhan. Apa yang dijalankan dalam hidupnya semua berdasar pada prinsip *jabr* atau keterpaksaan. Dalam hal ini aliran Jarabariyah tidak mengakui adanya usaha bagi manusia (Mutahhari, 1997:189). Sebaliknya dengan Qodariyah, ia memandang bahwa manusia adalah bebas berkehendak (*free will*). Bahkan aliran ini semakin terkenal dengan ajarannya, jika saja pada wahyu ada yang bertentangan dengan akal, menangkanlah akal. (Abudin Nata, 1994: 60).

Kesalahan kedua aliran tersebut dalam memahami *qodho* dan *qodar* (takdir) bagi Mutahhari adalah berkaitan dengan pemahamannya mengenai hukum kausalitas. Kaum Jabariyah terlalu memegang prinsip kausalitas umum, sehingga apapun yang diperbuat oleh manusia sudah ditentukan oleh Tuhan sebelumnya dan sudah didahului oleh sebab, dan semua perbuatan manusia tidak bisa mempengaruhi takdir. Sedangkan Qodariyah yang kemudian diwakili Mu'tazillah dengan prinsip *free will* berusaha keras untuk mengingkari hukum kausal. Bagi aliran ini hukum kausal hanya berlaku pada dunia materi yang terdiri dari atom-atom, bukannya di dunia spiritual atau dunia intern atom-atom itu sendiri. (Mutahhari, 1997 ; 206)

Di samping kesalahan tersebut, juga masih ada kesalahan yang lain, misalkan pada logika bahasa yang tidak mereka sentuh yang kemudian semakin diperparah oleh kepentingan dan kondisi politik, sehingga subjektivitas sangat mewarnai pemikiran keduanya, membenarkan kelompoknya sendiri dan menyalahkan yang lainnya.

Mutahhari sekalipun menganggap bahwa manusia seperti apa yang ia kehendaki atau bebas, baginya, tetap ada sesuatu yang membatasi atau faktisitas dalam bahasa Sartre. Namun batasan-batasan tersebut bukanlah batasan yang sejak awal telah diciptakan (ditaqdirkan) dalam fitrahnya oleh kekuatan yang absolut, namun lebih pada yang bersifat horizontal yakni: hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosial, sejarah dan faktor-faktor temporal. Hanya dengan kearifan, ilmu pada satu sisi, serta kuasa kehendak dan iman pada sisi yang lain manusia bisa membebaskan diri dari kendala-kendala dan domionasi tersebut. (1990: 35).

METODE PENELITIAN

Sumber data Primer

Penelitian ini menggunakan metode historis faktual mengenai tokoh (Bakker, 1990: 61) yang mendasarkan pada karya-karya Murtadha Mutahhari yang berjudul *al-Fitrah* dan *Perspektif Al-Qur'an Tentang*

Manusia dan Agama serta *Fondation Thought of Islam, God, Man and Univers*. Buku-buku tersebut merupakan sebuah hasil refleksi pemikiran sang tokoh mengenai manusia secara mendasar berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan kebutuhan-kebutuhannya, yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori Barat. Dalam tiga karyanya ini tertuang seluruh idenya yang matang tentang manusia dan eksistensinya, yang diuraikannya secara terperinci dan jelas. Di samping itu, didalamnya juga bisa ditemukan argumen-argumen yang lengkap darinya dalam mengkritik pemikiran-pemikiran Barat. Dengan kata lain, karya ini memperlihatkan seluruh proses pemikiran filsafatnya.

Lebih dari itu, karya tersebut mengandung hampir seluruh problem kemanusiaan yang berkaitan dengan pengetahuannya maupun dengan Tuhan, alam dan manusia itu sendiri. Dalam karyanya itu pula Mutahhari banyak membahas pemikiran Barat maupun Timur, khususnya Islam yang tersebar dalam pemikiran-pemikiran filsafat juga mutakallimin berkaitan dengan tema kebebasan manusia.

Sumber data skunder

Di samping sumber-sumber data primer sebagaimana disebutkan diatas, tulisan-tulisan, dan kajian-kajian terdahulu tentang berbagai hal yang berkaitan dengan Mutahhari di dimanfaatkan sebagai data skunder. Misalkan buku karya Haedar Bagir yang berjudul *Mutahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, tulisan karya Muchsin yang berjudul *Filsafat Sejarah Murtadha Mutahhari* dan tulisan karya Zainun Kamal, berjudul *Pemikiran Murtadha Mutahhari di Bidang Teologi*. Begitu juga dengan karya-karya orang lain termasuk buku-buku dan artikel terkait dengan tema-tema eksistensialisme.

Jalan Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan membaca dan mendalami sumber data primer, yang kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan sumber data pendukung. Setelah itu dilakukan analisis kritis terhadap data yang sudah terkumpul terutama yang berkaitan dengan tema-tema tentang manusia.

Analisis Hasil

Setelah semua data terkumpul dari sumber-sumber yang diperoleh, kemudian dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Interpretasi

Karya tokoh diselami dan diidentifikasi, agar arti dan nuansa dari

membutuhkan adanya wujud-wujud yang lain (kontingen). Hal ini juga bisa diungkapkan bahwa manusia sebagai keseluruhan eksistensi ialah suatu dinamika dialektis, hal yang satu membutuhkan yang lainnya. Namun prinsip dialektis saja tidak cukup, apalagi dialektika Hegel yang cenderung menenggelamkan "aku" yang berfikir pada sesuatu yang abstrak.

Prinsip dialektika ini memang memberikan informasi tentang gerak, suatu perubahan secara bertahap, yang pada awalnya mempunyai dimensi kuantitatif yang nantinya akan berakhir dengan perubahan kualitatif. Logika dialektika menganggap prinsip kontradiksi sebagai penyebab semua kejadian. Namun bukan kontradiksi dalam pengertian yang diungkapkan banyak orang, tetapi dengan artinya yang khusus. Kontradiksi yang mereka maksudkan adalah prinsip yang mengatakan pada semua hal terdapat oposisi atas sesuatu itu secara intrinsik. Oleh Karena itu, perang diri dengan diri didalam diri adalah benar adanya. Perang itu melahirkan kontinuitas keadaan gerak. Dari prinsip pertama ini yaitu kontradiksi, lahirlah prinsip kedua yaitu gerak. Gerak adalah suatu yang bertolak dari kontradiksi intrinsic, bukan kontradiksi antara sesuatu yang ada di dalam dengan yang ada di luar. Gerak ini memunculkan beberapa perubahan secara bertahap, bahkan gerak identik dengan perubahan bertahap. Namun setiap perubahan bertahap akan berakhir dengan perubahan tiba-tiba atau sekaligus (Mutahhari: 1985: 60). Namun gerak itu pun setelah samapai pada puncaknya ia akan kembali pada tesis, antitesis dan sintesis begitu sterusnya.

Logika dialektika bagi Mutahhari kurang sesuai untuk mendekati manusia sebagai makhluk tunggal jenis, mereka terdiri dari banyak jenis; lebih dari itu kadangkala ia adalah makhluk yang berbeda dari ia kemaren dan ia esok hari. Logika dialektika disamping tidak mampu menyentuh realitas di balik eksistensi, ia juga tidak mempunyai tujuan akhir. Karena ia setelah sampai puncaknya akan kembali pada problem yang sama yakni tesis, antitesis dan sintesis. Gregory Vlastos memperlihatkan bahwa dialektika baik yang di bawa Hegel maupun Marx dengan unsur-unsur tesis, antitesis dan sintesis secara ontologis bersifat homogen. Tidak mengandung watak heterogen yang menyatukan hubungan intensif-internal dengan hubungan ekstensif-eksternal. Sehingga dialektika Hegel dan Marx tidak bisa dijadikan landasan bahwa bagi setiap kejadian mengandung unsur-unsur pembaharuan. (Damardjati: 2000:26-27).

Sambil sedikit mengkritik dialektika, khususnya Hegel, Mutahhari menawarkan suatu pandangan yang baginya bersifat komprehensif yakni pandangan dunia Tauhid yang khas Islam. Arti pandnagan ini adalah pemahaman bahwa alam dapat maujud melalui suatu kehendak bijak,

dan bahwa tatanan kemaujudan berdiri atas dasar kebaikan dan rahmat, agar maujud-maujud dapat sampai pada kesempurnaannya. Arti pandangan ini adalah bahwa alam pada hakikatnya berpusat satu, dari (milik) Allah dan kembali kepada-Nya (QS 2:156). (Mutahhari, 1985: 27)

Bagi pandangan ini, tidak satu pun makhluk Tuhan dicipta secara sia-sia, semuanya menuju satu pusat yakni Tuhan. Pandangan ini mengakui manusia adalah makhluk yang memiliki kemuliaan khusus dan bertanggung jawab atas evolusi dirinya serta kesejahteraan masyarakatnya. Disini, evolusi sebagai gerak bertahap mengandung unsure dialektika, namun setelah samapi puncak, tidak kembali pada posisi yang sama yakni tesis, antitesis dan sintesis. Tetapi memulai proses pembaharuan menuju gerak kesempurnaan akhir (hal ini akan diterangkan dalam fitrah di akhir uraian ini). Pandangan ini didukung oleh kekuatan logika, ilmu dan nalar. Didalam setiap partikel alam terdapat tanda adanya Satu Pencipta yang bijaksana dan maha tahu, dan pada setiap lembar daun merupakan suatu ringkasan tentang-Nya. (Ibid, Mutahhari)

Karena pandangan ini berpusat pada satu tujuan, eksistensi manusia pun mengarah pada satu tujuan yakni Tuhan. Dengan pandangan ini sesuatu yang ada di dunia adalah pengejawantahan dari-Nya. Keindahan bunga, juga mewartakan keindahan-Nya. Dalam pandangan ini pula setiap komitmen dan tanggung jawab individu menemukan makna. Begitu juga, ia merupakan satu-satunya yang mampu menyelamatkan manusia dari keterperosokan ke dalam lembah kesia-siaan.

Berpegang pada pandangan dunia Tauhid, Mutahhari pun membedakan Realitas dan eksistensi manusia dengan realitas dan eksistensi makhluk Tuhan lainnya, yang bernyawa atau tidak. Pada makhluk lain, realitas dan eksistensinya tertancap seperti apa adanya. Sehingga sifat, realitas dan atribut mereka tetap sama seperti ketika itu semua tercetak oleh factor-faktor penciptaan. Sementara seseorang memasuki tahap "menjadi apa" dan "menjadi bagaimana" segera setelah penciptaan individual itu. Ia bukanlah makhluk yang ditakdirkan sebelumnya (*predestined*) melainkan apa yang dikehendaki oleh dirinya. (1989: 164). Dari sinilah manusia menyadari kalau ia adalah makhluk yang dituntut untuk bereksistensi demi sebuah tanggung jawab individu yang ia emban.

Dari sini pula, ungkapan Descartes yang terkenal "*Cogito ergo Sum*" ditolaknya. Mutahhari menilai kesalahan ungkapan tersebut tidak menggarap bahwa "saya maujud"! Descartes ragu-ragu mengenai hakikat "saya" maujud, dan karenanya, ia harus melenyapkan keragu-

raguannya dengan bermuara pada "saya barfikir". (1990: 158-159). Mutahhari, bagaimanapun tidak bisa menerima ungkapan tersebut, sekalipun ungkapan Descartes tersebut sebenarnya, menurut Sutan Taqdir Alisyahbana, hendak menunjukkan wujud manusia yang khas berfikir berteori. (Sutan Taqdir Alisyahbana, 1986: 5)

Manusia dalam Al-Qur'an, demikian lanjut Mutahhari, memang selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan yang tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki, dan pandai berbicara. Lebih dari itu menurut Al-Qur'an, manusia lebih luhur dan ghaib dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut. Sekalipun manusia dalam Al-Qur'an, berulang kali diangkat drajatnya, berulang kali pula direndahkan.

Mutahhari menyadari bahwa manusia memang makhluk material, namun ia juga adalah makhluk spiritual. Hal ini disebabkan karena manusia secara kodrati adalah makhluk dengan dimensi jiwa dan raga. Hal inilah yang kadang di bahas secara terpisah oleh para ilmuwan. Sehingga sering muncul suatu pemahaman yang bertentangan satu dan yang lainnya. Sedangkan keduanya jelas-jelas saling mempengaruhi. Dari sinilah Mutahhari sekali lagi tidak menyetujui pemisahan antara tubuh dengan pikiran sebagaimana yang di ungkapkan Descartes. Disamping membuat kabur pemahaman mengenai manusia, prinsip tersebut juga seolah-olah menganggap tidak ada hubungan yang berarti antara tubuh dan fikiran. Justeru dari sesuatu yang bersifat kebendaan itu (tubuh) akal manusia akan mampu menangkap suatu realitas, dengan kata lain bahwa ketubuhan menjadi dengan perlengkapan inderanya bisa menjadi jembatan untuk kedalama pengetahuan.

Kembali pada permasalahan sifat ganda manusia, Mutahhari lebih menekankan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan hal yang bersifat potensial. Artinya tanpa adanya suatu tindakan yang merespon, maka sifat tersebut tidak akan pernah maujud. Potensi, jika dikembalikan pada gagasan Ibnu Sina, merupakan hasil pemahaman dari *mumkin al-wujud*, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk dengan eksistensi yang mempunyai ketergantungan pada wujud actual (*wajib al-wujud*) dalam proses aktualisasinya. Dengan demikian Mutahhari sampai pada pemahaman *continuity of becoming*-nya Whithead, dalam arti bahwa potensi itu haruslah ada pada aktualisasi. (Damardjati Supadjar, 2000:169-170).

Dalam karyanya yang berjudul al-Fitrah, Mutahhari secara jelas memberikan uraian mengenai manusia secara lebih mendasar yang

berkaitan dengan proses ketika manusia diciptakan. Secara lebih jelas ia mengungkapkan sebagai berikut:

"Fitrah mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan, artinya Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan tertentu yang didalamnya terdapat kehususan-kehususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya, saat dia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya". (1989:8).

Dengan mengutip penjelasan Ibnu Atsir, Mutahari menjelaskan bahwa kata *fahtr* mempunyai arti, menciptakan dan menjadikan (*wal ibtida' wa ikhtira*). Kata tersebut erat kaitannya dengan *fitrah* yang berarti keadaan yang dihasilkan dari penciptaan itu. Yakni menciptakan sesuatu dalam wujud yang baru sama sekali, yang merupakan kebalikan dengan membuat sesuatu dengan mengikuti contoh sebelumnya. Allah adalah Al-Fathir, dia adalah Al-Mukhtar (yang menciptakan tanpa contoh). Sedangkan manusia adalah *attaqlidi* (membuat sesuatu dengan mengikuti contoh). Manusia hanyalah mengikuti, bahkan di saat membuat sesuatu yang baru sekalipun. Sebab, hasil-hasil kreasinya selalu mengandung unsure-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Apa yang hendak diungkapkan dalam uraian diatas adalah bahwa Tuhan ketika menciptakan sesuatu selalu dalam keadaan yang baru tanpa mengikuti contoh dan tidak meniru karya sebelumnya. Ungkapan tersebut sebenarnya lebih batini, mengingat banyaknya kesamaan secara lahir dari apa yang diciptakan. Hal ini bisa diartika bahwa setiap apa yang diciptakan Tuhan, masing-masing berbeda potensinya. Ia menciptakan sesuatu yang baru dalam makrokosmos dan mengulanginya dalam mikrokosmos. Begitu juga ketika ia menciptakan manusia, manusia dimensi jiwanya adalah makrokosmos karena dalam diri manusia terdapat unsur – unsur yang ada pada alam, sedangkan tubuhnya adalah mikrokosmos. (Damardjati Supadjar, 2004:21). Inilah makna yang terkandung dalam ungkapan Nabi yang berbunyi " setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah". Fitrah adalah keadaan baru secara batin, kebaharuan ini juga menunjukkan bahwa manusia selalu berbeda satu dengan yang lainnya, terutama jiwanya (lebih dalam lagi ruhnya). Begitu juga potensinya, dan karena perbedaan ini pula eksistensi manusia sebagai upaya untuk mengembangkan diri berbeda satu dengan yang lainnya.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan dengan potensi-potensi tertentu – bukan batasan-batasan – agar ia mampu mengembangkannya. Ia adalah makhluk yang dalam dirinya dilengkapi dengan akal fikiran juga hati yang di dalamnya tertanam sifat-sifat

keilahian. Kehendak bebas adalah suatu jalan bagi manusia agar ia mampu mencitrakan sifat-sifat keilahian. (1990:127) atau *Imago Dei* (*Image of God*) dalam bahasanya Jung. (Jung, 1978:31)

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang sadar akan diri dan "dunia". Jenis kesadaran diri akan mengingatkan seseorang akan jati dirinya (Mutahhari, 1990: 154). Karena kesadaran diri akan mengarah pada Tuhan, "kenalillah dirimu agar engkau mengenal Tuhanmu" seru Socrates atau "barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya" jelas nabi dalam haditsnya. Sedangkan kesadaran akan dunia akan mampu membangkitkan seseorang kearah pengetahuan dan kebenaran yang memberikan kesentosaan dan jaminan dalam tindakan serta akan membangkitkan seseorang pada nyala api keraguan dan ketidak pastian hingga orang tersebut mencari kepastiannya. (1990: 160)

Namun bagi Mutahhari hanya kesadaran yang dibangkitkan oleh keyakinan dan agama sajalah — yakni kesadaran religius akan diri — yang akan menyalakan keseluruhan eksistensi manusia. Sedangkan kesadaran yang hanya dibangkitkan lewat pengetahuan nir agama bersifat tidak memiliki ruh dan mati, begitu juga yang dibangkitkan lewat filsafat yang berwawasan duniawi. Ilmu dan filsafat duniawi menciptakan sifat alpa dan menyebabkan seseorang kehilangan wawasan terhadap diri sendiri. Ia mencontohkan dengan banyaknya filsuf yang tidak sadar akan dirinya, sementara banyak orang yang buta huruf sadar akan dirinya. (1990:154-156)

Dengan kesadaran yang dilandasi oleh intelek dan kuasa kehendak, keyakinan agama, dan pengetahuan itulah, manusia akan terbebas dari segala kendala yang ada dan menjebaknya. Begitu juga dari takdir yang selama ini dianggap sebagai faktor utama yang menjatuhkan batasan bagi kebebasan manusia.

Menurut Mutahhari, takdir mengandung dua konsep secara terpisah, yang pertama bersifat ilahiyah, yaitu keputusan mutlak menyangkut kreasi peristiwa-pristiwa dan fenomena-fenomena (*qadha*) dan yang kedua adalah takaran dari peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tadi (*qadhar*). Menurut hukum samawi, ketetapan ilahi pasti tidak ditimpakan pada setiap peristiwa secara langsung dan tanpa perantaraan. Ia mengubah setiap peristiwa-peristiwa melalui sebab-sebab yang relevan dengannya. Ia menuntut suatu jenis sebab dan berpengaruh yang bersifat duniawi, yang didalamnya manusia memperoleh kebebasan melalui kearifan dan kuasa-kehendaknya dan, pada saat yang sama, mendobrak pembatas-pembatas yang ditimpakan atas mereka, baik oleh factor keturunan, histories, maupun lingkungan.

Qodho dan *qodar* atau takdir, bagi Mutahhari, tidak memiliki arti lain kecuali terbinanya sistem sebab akibat umum atas dasar pengetahuan dan kehendak Ilahi. Diantara konsekuensi penerimaan teori kausal dan kemestian terjadinya akibat pada saat adanya penyebab, serta keaslian hubungan antar keduanya, ialah bahwa kita harus mengatakan bahwa nasib setiap berkaitan dengan yang mendahuluinya dan bahwa sebab-sebab itu berkaitan dengannya, baik dengan anggapan adanya konsep Ilahi maupun tidak, yakni baik sistem sebab akibat ini sebagai sistem yang terpisah dan mandiri ataupun ia berdiri dengan sesuatu yang lain dan bersandar kepada kehendak Illahi. Sebab adanya sistem sebab akibat tersebut, baik terpisah dan mandiri ataupun tidak, tak ada pengaruhnya terhadap masalah nasib dan kebebasan manusia. (Mutahhari, 1990; 2002)

Bagi Mutahhari, ada tiga kesalahan yang dilakukan kedua aliran ini, demikian Mutahhari mengatakan. Pertama, berkaitan dengan pemahamannya mengenai hukum kausal. Kedua berkaitan dengan kepentingan politik dan yang ketiga dengan problematika bahasa. Di bawah ini akan di jelaskan secara lebih rinci kesalahan-kesalahan tersebut:

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang sadar akan diri dan dunianya, kesadaran diri akan mengantarkan orang pada pemahaman jati-dirinya, sedangkan kesadaran dunia akan mengantarkan pada pengetahuan. Dua macam kesadaran tersebut, merupakan syarat untuk bereksistensi bagi manusia. Namun, Kesadaran tersebut juga harus dilandasi oleh intelek dan kuasa kehendak, keyakinan agama dan pengetahuan agar manusia terbebas dari segala kendala yang ada dan menjebaknya. Eksistensi manusia adalah kontingensi, dalam pengertian bahwa eksistensinya mempunyai ketergantungan pada wujud-wujud lain.

Pada dasarnya, manusia bukanlah makhluk yang telah ditentukan, melainkan ia adalah apa yang menjadi pilihannya. Dalam pandangan Islam manusia adalah makhluk paradoks yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus. Manusia bisa menjadi baik juga jahat, namun sifat-sifat tersebut hanyalah hal-hal yang potensial, dan berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya ia harus mampu membentuk dirinya. Dari sinilah, karena manusia eksistensinya mendahului essensi, ia bukan hanya realitas materi yang dapat dipahami melalui prinsip identitas $A=A$, maka pemahamannya pun harus lebih komprehensif. Sifat paradoks pada manusia pun harus dipandang secara dialektis bahwa yang satu membutuhkan yang lainnya, ibarat kanan membutuhkan kiri, tubuh membutuhkan jiwa, tidak boleh mereduksi satu sama lain karena suatu wujud membutuhkan wujud yang

lain dalam proses mengada. Namun dialektika dengan gerak secara bertahap melalui tesis, antitesis dan sintesis cenderung tidak jelas terhadap masa depan manusia, karena setelah gerak mencapai puncaknya ia mengulang kembali. Muta'hhari dalam hal ini, mengajukan suatu pandangan Tauhid yang sifatnya lebih konprehensif.

Maujud dan tidaknya takdir pada manusia bukanlah didasarkan pada hukum kausalitas umum. Takdir pada dasarnya mengandung dua konsep secara terpisah, yang pertama bersifat ilahiyah, yaitu keputusan mutlak menyangkut kreasi peristiwa-pristiwa dan fenomena-fenomena (*qadha*) dan yang kedua adalah takaran dari peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tadi (*qadhar*). Menurut hukum samawi, ketetapan ilahi pasti tidak ditimpakan pada setiap peristiwa secara langsung dan tanpa perantara. Perbuatan manusia menjadi takaran (*qadar*) bagi ketetapan ilahi (*qodho*), dalam hal ini bahwa manusialah dengan perbuatannya (yang menjadikan sebab) yang memilih takdirnya sendiri, manusialah yang menetapkan takdirnya sendiri. Takdir akan terwujud dengan hukum kausal hanya pada benda-benda fisik, namun kepada manusia makhluk yang bereksistensi ia tergantung pada manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah, 1996, *Manusia, Sensifitas Hermeneutika Al-Qur'an*, alih bahasa M. Adib al-Arief, LKPSM, Yogyakarta
- Abidin, Zaenal, 2000, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia melalui Filsafat*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Alisjahbana, S, Takdir, 1986, *Antropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta
- _____, Bunga rampai, 1991, *Philosophy and The Future of Humanity*, Driya Karya, Jakarta
- Al-Aqad, Muhammad, 1973, *al-Insan fi Al-Qur'an Al-Karim*, Dar al-Islami Kairo
- Asy'ari, Musa, 1991, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Lesfi, Yogyakarta
- Bagir, Haidar, 1998, *Murtadha Muta'hhari, Sang Mujahid, Sang Muja'hid*, Yayasan Muta'hhari, Bandung
- Bakker, Anton dan Zubair, A, Charis 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Bellah, Roert N, 2000, *Beyond Belief*, diterjemahkan oleh tim Paramadina Jakarta
- Brower, M, A, W, 1988, *Alam Manusia Dalam Fenomenologi*, Gramedia, Jakarta
- Bunga Rampai, (2003) *Pemikiran Islam Kontemporer*, Jendela, Jogjakarta.
- Capra, Fritjof, 1997, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, alih bahasa: M. Toyibi, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta

- Ciptoprawiro, Abdullah, 2000, *Filsafat Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta
- Descartes, Rene, 1967, *The Philosophical Work Of Descartes, Vol. One.*, E.S. Haldane dan G.R.T. Ross (transl. & ed.), Cambridge University Press, Cambridge, England
- Djawadi, HA, 1976, *Disekitar Filsafat Hegel*, Al-Jami'ah,
- Einstein, Albert, 1930, *Science, Philosophy and Religion*, New York Time, diterjemahkan oleh tim Jurnal Al-Hikmah edisi 3, 1991, Yayasan Mutahhari Bandung
- Fadloli, Syekh Muhammad, 1976, *Kifayah Al-'Awam*, Mustafa Al-Babi Al-Halabi, Cairo
- Fronidizi, Risieri, 2002, *Pengantar Filsafat Nilai*, diterjemahkan oleh Cuk Ananta, Pustaka Pelajar Jogjakarta
- Gazalba, Sidi, 1978, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, Bulan Bintang, Jakarta
- Hartoko, Dick, 1985, *Memanusikan Manusia Muda (Tinjauan Pendidikan Humaniora)*, Bunga Rampai, Kanisius, Yogyakarta
- Hasan, Fuad, 1993, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Depdikud
- Huizinga, Johàn, 1950, *Homo Ludens*, Routledge & Kegan Paul, London
- Iqbal, Muhammad, 1962, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Ashraf Press, Lahore
- Jung, Gustaf Carl, 1986, *Man and His Symbol*, London
- _____, 1978, *Aion Resesearches into the Phenomenology of the Self*, University Press, New York
- Kamal, Zianun, (1991), *Pemikiran Mutahhari di Bidang Teologi*, dalam al-Hikmah Jurnal Studi-Studi Islam, Yayasan Mutahhari Bandung.
- Kamal, Mustafa, (1998), *Eksistensialisme Menurut Pandangan Manusia Dewasa Ini*, dalam Jurnal Hasil Penelitian Dosen UMY, Jogjakarta.
- Kamus Filsafat, 1995, Remaja Rosdakarya Bandung
- Kattsoff, Louis O, 1992, *Elments of Philosophy*, di terjemahkan oleh Soejono Soemargono, Tiara Wacana Yogyakarta
- Kerlinger, Fred N., 1973, *Foundation of Behavioral Research, vol: 2*, New York University
- Kertanegara, Mulyadi, 2002, *Panorama Filsafat Islam*, Mizan, Bandung
- Leahy, Lois, 1985, *Manusia Sebuah Misteri (Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal)*, Gramedia, Jakarta
- Leenhours, P, 1988, *Manusia dalam Lingkungannya*, diterjemahkan oleh K.J. Veeger Gramedia Jakarta
- Mahali, Ibnu, 2002, *Perjalanan Ruhani Kaum Sufi*, Kreasi Wacana Jogjakarta
- Marx, Karl and Engels. F, 1947, *The German Ideology*, Iternational Publisher, New York

- Muhammad, Yasin, 1996, *Al-Fitrah*, Qismah al-I'lam al-Khaiji, Mu'assah al-Bi'tsah, Theran
- Mutahhari, Murtadha, 1979, *Saviour's Revolution*, Islamic Seminary, 0 Pakistan
- _____, 1981, *Eternal Life*, Iran University Press
- _____, 1981, *Islamic Life and Thought*, London: George & Unwin
- _____, 1985, *Fundamentals of Islamic Thought, God, Man and The Universe*, Translated By R. Campbell, Mizan Press, Berkeley
- _____, 1985, *Man's Social Evolution*, Translated by Dr. Alaedin Pasargedi, Foreign Departemen of Bonyad, Tehran Iran
- _____, 1989, *Mas'ale -ye Syenokhi*, Intisyarate, Teheran, diterjemahkan oleh: Muhammad Jawad Bafaqih, Lentera Basritama, Jakarta.
- _____, 1989, *al-Fitrah*, Qismah al-I'lam al-Khaiji, Mu'assah al-Bi'tsah, Theran
- _____, 1990, *Man and Universe*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandito, Firdaus, Jakarta
- _____, 1985, *Society and History*, The Council for Ten-Day Dawn Celebration, Theran
- _____, 1990, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Mizan, Mizan Bandung
- _____, 1993, *Al-'Irfan* Qismah al-I'lam al-Khaiji, Mu'assah al-Bi'tsah, Theran
- _____, dan Thabathaba'i, 1995, *Light Within Me*, Islamic Seminary Publication, London
- _____, 2002, *Filsafat Hikmah*, diterjemahkan oleh tim penerjemah Mizan, Bandung
- Muzairi, 2002., *Eksistensialisme Jean Paul Sartre, Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nasr, Seyyed Husein, 1991, *Theology, Philosophy and Spirituality World Spirituality*, vol 20, Crossroad Publishing Company.
- _____, 1981, *Slamic Life and Thought*, London: George & Unwin
- Nasution, Harun, 1973, *Filsafat dan Mistismr dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Nasution, Harun, 1996, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, UI-Press, Jakarta
- Nur, Syaifan, 2002, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta
- Ouspensky, P.D, 1970, *Tertium Organum*, A. Division of Random House New York.
- Poespowardoyo, Soeryanto dan Bertens, K, 1983, *Sekitar Manusia (Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia)*, Gramedia, Jakarta
- Purwantana, etc, 1991, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, PT Remaja Rosda Karya Bandung
- Raschke, Coarl A., 1982, *Deonstruksi and Theology*, Crossroad, New York.
- Rahman, Fazlur, 1975, *The Philosophy of Mulla Sadra*, State University of New York

- Reiser, O.L, 1996, *Cosmic Humanism*, Skhenckman Publishing Company, Cambridge, Massachussetts
- Sardar, Ziauddin, (1985), *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Mansell Publishing Limited, London and New York.
- Sartre, Jean Paul, 1943, *Being and Nothingness, An Essay on Phenomenological Ontology*, Translated and with introduction by Hazel E. Barnes, New York, Philosophical Library
- _____. 1946, *Existensialism and Human Emotion*, terjemahan Bernard Frechtman, Philosophical Library, New York
- Scuen, Frithjof, 1991, *Root of the Human Condition*, diterjemahkan oleh: Ahmad Norma Pramata, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Sina, Ibnu, 1938, *An-Najat*, Mustafa Al-Babi Al-Halabi, Cairo
- Smith, Huston, 1990, *Forgotten The Common Vision of World's Religions*, Oxford University Press, New York
- Somali, Muhammad, 1996, *Self Knowledge*, International Publishing CO, Teheran
- Sontag, Frederick, 1970, *Problems of Metaphysics*, Chandler Publishing Company, Pennsylvania
- Spiegelberg, Herbert, 1971, *The Fenomenological Movement, volume 1 dan 2*, The Hague: Martinus Nijhoff
- Stevenson, Leslie dan Haberman, David, L 1998, *Ten Theories of Human Nature*, diterjemahkan oleh Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, Bentang Budaya, Yogyakarta
- Suseno, Frans Magnis, 2000, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Kanisius, Yogyakarta
- Sutanardi, ST., 1996, *Nietzsche*, LKiS, Yogyakarta.
- Soetomo, Greg, 1995, *Sains dan Problematika Ketuhanan*, Kanisius Jogjakarta
- Supadjar, Damardjati, 1995, *Seri Filsafat Islam*, Lesfi, Jogjakarta
- _____. 2000, *Filsafat Ketuhanan Menurut A.N.Whitehead*, Fajar Pustaka Baru, Jogjakarta
- _____. 2004, *Wulang Wuruk*, Jogjakarta
- Syari'ati, Ali, 1980, *Al-Insan, Al-Islam wa Madaris Al-Gharb*, Dar Al-Shahf li Al-Nasyr, Teheran, diterjemahkan oleh Afif Muhammad, Pustaka Hidayah, Jakarta
- _____. 2000, *Haji*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin, Putaka, Bandung.
- Synnot, Antony, 2003, *Manusia dan Struktur Masyarakat Sosial*, Gramedia Jakarta
- Titus, Harold H., Marilyn S.Smith, Ricard T.Nolan, 1984, *Living Issues In Philosophy*, diterjemahkan oleh: Prof. Dr.H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta
- Watloly, Aholiab, 2001, *Tanggung Jawab Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta
- Weij, P.A. van der, 2001, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Kanisius Yogyakarta
- 1993, *Yayasan Mutahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam*, Yayasan Mutahhari, Bandung
- Ziemer, Heinrick, 1974, *The philosophy of India*, New York
- Zuhairini, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta